

KOMPARASI PENDAPATAN USAHA TANI KACANG PANJANG
ORGANIK DAN ANORGANIK DI DESA SEI ASAM KECAMATAN
KAPUAS HILIR KABUPATEN KAPUAS

SITI PATIMAH
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KALIMANTAN

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan teknik usahatani kacang panjang berbahan organik dan anorganik di Desa Sei Asam Kecamatan Kapuas Hilir Kabupaten Kapuas, mengetahui besar biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani kacang panjang yang berbahan organik dan anorganik di desa Sei Asam Kecamatan Kapuas Hilir Kabupaten Kapuas selama satu kali periode produksi, mengetahui tingkat kelayakan usahatani organik dan anorganik

Metode yang akan digunakan adalah metode survey. Teknik penetapan responden menggunakan *stratified random sampling*

Hasil penelitian menunjukkan teknik usahatani organik dan anorganik terdapat perbedaan yang signifikan yaitu ditunjukkan oleh indikator perbedaan keduanya sebagai berikut : a) Besar biaya rata-rata usahatani organik untuk penerimaan sebesar Rp 4.907.666 dan pendapatan sebesar Rp 3.863.933. b) Sedangkan rata-rata usahatani anorganik penerimaannya sebesar Rp 4.250.000 dan pendapatan sebesar Rp 2.743.117. , c) R/C ratio pada usahatani kacang panjang organik adalah 1,87 sedangkan untuk usahatani Kacang panjang anorganik memiliki R/C ratio hanya sebesar 1,35. Artinya Usahatani kacang panjang organik lebih layak diusahakan dari pada anorganik di Desa Sei Asam.

PENDAHULUAN

Salah satu jenis sayuran yang sudah sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia maupun dunia adalah kacang panjang atau *Yardlong Beans/Cow Peas*. Pembudidayaan kacang panjang cukup mudah. Tanaman ini hidup baik di daratan rendah maupun dataran tinggi. Penanamannya dapat dilakukan sepanjang tahun, baik di musim hujan maupun musim kemarau. Kacang panjang ini banyak mengandung lemak protein dan karbohidrat dan merupakan sumber protein nabati yang cukup potensial (Eko Haryanto. 2007). Tanaman kacang panjang berumur genjah (55 HST) dengan potensi hasil 1,2 Kg / Tanaman, dalam 1 Ha terdapat 30.000 pohon sehingga dalam 1 Ha hasil panennya 3,6 Ton kacang panjang (Pitojo, 2006).

Pada awal tahun 2010 pemerintah menaikkan Harga Eceran Tertinggi (HET) pupuk bersubsidi sebesar 33,4%. Hal ini menyebabkan penurunan pendapatan petani. Kenaikan HET pupuk hanya menguntungkan pengusaha pupuk dan distributor-distributor pupuk tetapi tidak menguntungkan petani. Sekarang ini sudah saatnya petani lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhannya. Pertanian organik merupakan jawaban untuk membuat petani menjadi mandiri. Pertanian organik didefinisikan sebagai sistem produksi pertanian yang terpadu dengan cara mengoptimalkan kesehatan dan produktivitas agro-ekosistem secara alami,

sehingga menghasilkan pangan dan serat yang cukup, berkualitas dan berkelanjutan (Kasiyati, 2010).

Pertanian organik dalam pengelolaannya tidak menggunakan pupuk dan pestisida terbuat dari bahan kimia, melainkan dengan menggunakan bahan organik. Pupuk organik dapat dibuat sendiri oleh petani dengan biaya yang rendah. Begitu pula dengan sarana produksi organik lainnya. Hal ini akan menurunkan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani.

Usahatani kacang panjang yang dilaksanakan di Desa Sei Asam Kecamatan Kapuas Hilir ada yang menggunakan bahan organik dan ada yang anorganik. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui komparasi usaha tani yang berbahan organik apakah lebih menguntungkan atau sama saja. Perbedaan proses pertanian dari organik dan anorganik mulai dari pengolahan lahan, pemeliharaan sangat berbeda, sehingga faktor pembiayaannya tentunya berbeda, maka oleh sebab itu hasil usahanyapun diharapkan berbeda.

Di Kabupaten Kapuas khususnya di Desa Sei Asam tanaman kacang panjang banyak dibudidayakan oleh masyarakat setempat baik secara organik maupun anorganik dan menjadi penghasilan utama para petani sayur di desa Sei Asam. Berdasarkan temuan awal dilapangan menunjukkan bahwa pola bertanam para petani sayur kacang panjang di desa Sei asam yang merupakan sumber utama mereka masih sangat bersifat tradisional, mereka tidak mengenal manajemen usaha tani yang baik, walaupun demikian ternyata sudah menunjukkan penghasilan mereka cukup untuk mnghidupi keluarganya.

Penelitian ini berguna untuk menjadi bahan pertimbangan petani dalam melaksanakan usahatani karna akan mengungkap dua jenis usahatani berbeda yaitu organik dan anorganik. Oleh karna itu hasil komparasi ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, apakah kegiatan usahatani ini dapat dilaksanakan lebih intensif atau seadanya. Oleh karenanya diperlukan penelitian tentang Komparasi Usahatani Kacang panjang Desa Sei Asam Kecamatan Kapuas Hilir Kabupaten Kapuas.

TINJAUAN PUSTAKA

Pertanian Anorganik

Pertanian modern atau pertanian anorganik merupakan pertanian yang menggunakan varietas unggul untuk berproduksi tinggi, pestisida kimia, pupuk kimia, dan penggunaan mesin-mesin pertanian untuk mengolah tanah dan memanen hasil. Paket pertanian anorganik tersebut yang memberikan hasil panen tinggi namun berdampak negatif terhadap lingkungan. Selain itu, residu yang dihasilkan oleh bahan-bahan kimia yang digunakan oleh pertanian anorganik telah mencemari air tanah sebagai sumber air minum yang tidak baik bagi kesehatan manusia. Hasil produk pertanian anorganik juga berbahaya bagi kesehatan manusia yang merupakan akibat penggunaan pestisida kimia (Afandhie. 2002).

Menurut Hadjowireno, S (2002), keberhasilan pertanian anorganik diukur dari berapa banyaknya hasil panen yang dihasilkan. Semakin banyak, semakin dianggap maju. Di Indonesia, penggunaan pupuk dan pestisida kimia merupakan bagian dari Revolusi Hijau, pada zaman Orde Baru untuk memacu hasil produksi

pertanian dengan menggunakan teknologi modern, yang dimulai sejak tahun 1970-an.

Pertanian Organik

Pertanian organik merupakan sistem dengan ciri utama bekerja selaras dengan alam untuk mencukupi kebutuhan pangan sehat bagi umat manusia (Hadjowireno, S 2002). Sistem pertanian organik adalah suatu sistem produksi pertanian dimana bahan organik, baik makhluk hidup maupun yang sudah mati, merupakan faktor penting dalam proses produksi. Penggunaan pupuk organik dan pupuk hayati serta pemberantasan hama, penyakit dan gulma secara biologis merupakan contoh penerapan sistem pertanian organik (Sugito dkk. 1995).

Menurut Afandhie (2002), pakar pertanian Barat menyebutkan bahwa sistem pertanian organik merupakan “hukum pengembalian (law of return)” yang berarti suatu sistem yang berusaha untuk mengembalikan semua jenis bahan organik ke dalam tanah, baik dalam bentuk residu dan limbah pertanaman maupun ternak yang selanjutnya bertujuan memberikan makanan pada tanaman. Filosofi yang melandasi pertanian organik adalah mengembangkan prinsip prinsip memberi makanan pada tanah yang selanjutnya tanah menyediakan makanan untuk tanaman (feeding the soil that feeds the plants), dan bukan memberi makanan langsung pada tanaman. Strategi pertanian organik adalah memindahkan hara secepatnya dari sisa tanaman, kompos dan pupuk kandang menjadi biomassa tanah yang selanjutnya setelah mengalami proses mineralisasi akan menjadi hara dalam larutan tanah. Hal ini berbeda dengan pertanian konvensional atau anorganik yang memberikan unsur hara secara cepat dan langsung dalam bentuk larutan sehingga segera diserap dengan takaran dan waktu pemberian yang sesuai dengan kebutuhan tanaman.

Kendala Pertanian Organik

Pertanian organik masih sering dianggap sebagai pertanian yang memerlukan biaya mahal, tenaga kerja yang banyak, kembali pada sistem pertanian tradisional, serta hasil produksi yang rendah. Hal tersebut merupakan pemahaman yang keliru yang dinilai oleh masyarakat atau petani. Terdapat beberapa kendala mengenai pertanian organik, yaitu ketersediaan bahan organik terbatas dan takarannya harus banyak, menghadapi persaingan dengan kepentingan lain dalam memperoleh sisa pertanaman dan limbah organik, dan tidak adanya nilai tambah dari harga produk pertanian organik (Afandhie. 2002).

Tujuan Pertanian Organik

Menurut Afandhie (2002) tujuan pertanian organik terdiri dari tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek.

1). Tujuan Jangka Panjang

Tujuan jangka panjang yang akan dicapai melalui pengembangan pertanian organik yaitu:

- a. Melindungi dan melestarikan keragaman hayati serta fungsi keragaman dalam bidang pertanian.

- b. Memasyarakatkan kembali budidaya organik yang sangat bermanfaat dalam mempertahankan dan meningkatkan produktivitas lahan sehingga menunjang kegiatan budidaya pertanian berkelanjutan.
 - c. Membatasi terjadinya pencemaran lingkungan hidup akibat residu pestisida dan pupuk, serta bahan kimia pertanian lainnya.
 - d. Mengurangi ketergantungan petani terhadap masukan dari luar yang berharga mahal dan menyebabkan pencemaran lingkungan.
 - e. Meningkatkan usaha konservasi tanah dan air, serta mengurangi masalah erosi akibat pengolahan tanah yang intensif.
 - f. Mengembangkan dan mendorong kembali munculnya teknologi pertanian organik yang telah dimiliki petani secara turun-temurun, dan merangsang kegiatan penelitian pertanian organik oleh lembaga penelitian dan universitas.
 - g. Membantu meningkatkan kesehatan masyarakat dengan cara menyediakan produk-produk pertanian bebas pestisida, residu pupuk, dan bahan kimia pertanian lainnya.
 - h. Meningkatkan peluang pasar produk organik, baik domestik maupun global dengan jalan menjalin kemitraan antara petani dan pengusaha yang bergerak dalam bidang pertanian.
- 2). Tujuan Jangka Pendek
- Adapun tujuan jangka pendek yang akan dicapai adalah sebagai berikut:
- a. Ikut serta mensukseskan program pengentasan kemiskinan melalui peningkatan pemanfaatan peluang pasar dan ketersediaan lahan petani yang sempit.
 - b. Mengembangkan agribisnis dengan jalan menjalin kemitraan antara petani sebagai produsen dan para pengusaha.
 - c. Membantu menyediakan produk pertanian bebas residu bahan kimia pertanian lainnya dalam rangka ikut meningkatkan kesehatan masyarakat.
 - d. Mengembang dan meningkatkan minat petani pada kegiatan budidaya organik baik sebagai mata pencaharian utama maupun sampingan yang mampu meningkatkan pendapatan tanpa menimbulkan terjadinya kerusakan lingkungan.
 - e. Mempertahankan dan melestarikan produktivitas lahan, sehingga lahan mampu memproduksi secara berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang dan mendatang

Biaya Produksi

Biaya Implisit adalah merupakan biaya yang sifatnya hanya diperhitungkan saja sebagai biaya tidak benar-benar merupakan pengeluaran yang dibayarkan secara nyata oleh petani, benih/bibit dari hasil usahatani yang lalu, pupuk kandang yang diperoleh dari cabang usahatani ternak yang ada, rumput makan ternak yang ditanam sendiri dan alin-lain adalah merupakan contoh yang termasuk dalam biaya implisit, akan tetapi untuk biaya sewa lahan dan bunga modal juga bisa juga termasuk dalam biaya implisit dengan catatan lahan dan modal milik petani sendiri.

Biaya-biaya tersebut memang harus di perhitungkan dan nantinya harus dibayarkan. Namun karena semuanya itu adalah milik dan berasal dari petani sendiri, maka petani tidak harus membayar semuanya, petani juga tidak perlu

membayar upah kepada tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) yang ada dalam keluarganya (kasim. 2004). Perhitungan total biaya (TC) usahatani dalam satu periode usahatani selama satu tahun dapat diketahui dengan menambahkan besarnya biaya usahatani yang berupa eksplisit ditambah dengan besarnya biaya usahatani yang berupa biaya implisit, secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$TC = TC_E + TC_I$$

Keterangan : TC = (Total Cost) Biaya total usahatani

TC_E = (Total Explicit Cost) Total biaya Eksplisit

TC_I = (Total Implisit Cost) Total biaya Implisit

Penerimaan

Teori penerimaan adalah terjemahan dari revenue (atau sebaliknya) yaitu suatu konsep yang menghubungkan antara jumlah barang yang diproduksi dengan harga jual perunitnya. Konsep penerimaan tentu saja di pandang dari sisi permintaan bukan penawaran karena tidak semua barang yang ditawarkan akan menjadi penerimaan belum tentu di jual (Alfian. 2013).

$$\text{Total Revenue (TR)} = P \cdot Q$$

Keterangan : TR = Total Penerimaan

P = Harga

Q = Barang

Pendapatan

Menurut Soekartawi (2006), pendapatan uahatani adalah besarnya manfaat atau hasil yang diterima oleh petani yang dihitung berdasarkan dari nilai produksi dikurangi semua jenis pengeluaran yang digunakan untuk produksi. Untuk itu pendapatan usahatani sangat dipengaruhi oleh besarnya biaya saran produksi, biaya pemeliharaan, biaya pasca panen, pengolahan dan distribusi nilai produksi.

Menurut Kasim (2004), pendapatan usahatani yang diperoleh petani selama periode usahatani tertentu adalah merupakan selisih antara penerimaan total usahatani dengan biaya-biaya eksplisit usahatani yang tercakup dalam periode usahatani tadi. Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$I = TR - TEC$$

Keterangan : I = (Income) Pendapatan

TR = (Total Revenue) Total Penerimaan

TEC = (Tatal Eksplisit Cost) Total Biaya Eksplisit

Keuntungan

Menurut Soekartawi (2006), bagi suatu perusahaan yang bergerak dalam bidang industri maupun perdagangan dalam pelaksanaannya selalu ingin mencapai tujuan. Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh setiap perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan yang maksimal dari suatu proses produksi dan menganalisa biaya dan pendapatan total yang diharapkannya. Dari segi biaya, akan menjalankan segala usaha agar biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh sejumlah barang tertentu dibuat seminimal mungkin. Segi pendapatan, para

pengusaha akan menentukan pada peningkatan pendapatan total dan ongkos produksi paling besar yang akan memberikan keuntungan maksimal.

Keuntungan adalah selisih antara total penerimaan yang diperoleh dengan semua biaya yang dikeluarkan dalam penyelenggara kegiatan produksi (Kasim,2004), atau dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan : π = (profit) Keuntungan
 TR = (total Revenue) Total Penerimaan
 TC = (Total Cost) Total Biaya.

Kelayakan Usaha

Kelayakan usaha adalah kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, apakah menerima atau menolak dari gagasan suatu usaha yang akan dilaksanakan dapat memberikan manfaat dalam arti finansial maupun *social benefit*

Untuk mengetahui tingkat kelayakan yang diperoleh digunakan analisis RCR (Revenue Cost Ration), yaitu perbandingan antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha (kasim, 2004). Untuk menentukan kelayakan usaha dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$RCR = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan : RCR = (Revenue Cost Ration) Tingkat Kelayakan Usaha
 TR = (Total Revenue) Total Penerimaan
 TC = (Total Cost) Total Biaya

Secara teoritis RCR = 1 berarti usaha yang dilaksanakan tidak untung dan tidak pula rugi. RCR \leq 1 berarti usaha yang dilaksanakan tidak menguntungkan (tidak layak). RCR \geq 1 berarti usaha yang dilaksanakan layak (Soekartawi, 2006).

Pengertian Komparasi

Dari segi pengertian, komparasi artinya membandingkan, yaitu membandingkan seberapa besar tingkat perbedaan antara satu hal dengan hal lainnya. Penelitian komparasi dapat dilakukan untuk membandingkan antara dua hal yang berbeda atau tidak ada hubungan sama sekali. Contohnya, perbedaan lama sembuhnya penyakit yang diobati dengan obat B dibandingkan dengan obat A. Antara A dan B tidak ada hubungan sama sekali, bahkan obat A dan B diberikan pada pasien yang berbeda, dengan intensitas pengobatan yang sama dan yang ada dievaluasi adalah kecepatan sembuhnya. Penelitian komparasi juga dapat dilakukan untuk membandingkan antara keadaan sebelum dan sesudah diberi perlakuan pada suatu sampel yang sama. Misalnya, disebuah kampung kita ambil sampel ibu-ibu, kelompok yang akan diteliti sama, yaitu ibu-ibu dikampung A akan kita ukur kadar gula darah sebelum dan sesudah diberi penyuluhan.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Maret 2018 sampai dengan Juni

2018. Bertempat di Desa Sei asam Kecamatan Kapuas Hilir Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini ini ada 2 yaitu data primer dan skunder . Pengumpulan data primer melalui wawancara dengan cara mengisi kuisisioner yang telah disiapkan serta data sekunder dari instansi yang terkait.

Metode Penentuan sampel

Dalam penelitian ini metode yang akan digunakan adalah metode survey. Teknik penetapan responden menggunakan *stratified random sampling* yaitu pengambilan sampel berstrata merupakan teknik pengambilan sampel dimana populasi dikelompokkan dalam strata tertentu kemudian diambil sampel secara random dengan proporsi yg seimbang sesuai dengan posisi dalam populasi. (Arikunto, 2006, hlm. 138). Sedangkan untuk menentukan petani yang dijadikan sampel adalah yang termasuk dalam kriteria :

- a. Petani yang mengusahakan tanaman kacang panjang baik berbahan organik maupun anorganik.
- b. Periode Maret sampai Juni 2018
- c. Luas lahan 0,01 s/d 0,2 Ha
- d. Lama berusaha tani >1 tahun

Jumlah responden yang menanam kacang panjang sebanyak 45 orang. Dilapangan dari sebanyak 45 orang petani kacang panjang yang menanam secara organik sebanyak 20 orang dan 25 orang menanam secara konvensional (anorganik). Hal ini diketahui secara empiris disebabkan secara turun menurun banyak mengusahakan secara anorganik sedangkan yang mengusahakan secara organik adalah petani yang mulai bergeser pengetahuannya tentang bahayanya pertanian yang berbasis pupuk kimia.

Variabel yang diamati

Yang menjadi variabel dalam kegiatan Penelitian ini adalah:

1. Identitas Responden
2. Komparasi usahatani organik dan anorganik Kacang panjang.
3. Harga input yang meliputi sarana produksi, upah tenaga kerja, sewa lahan, dan jasa modal , harga produk dan banyaknya hasil yang diperoleh.

Analisis Data

Data dan informasi yang diperoleh dari hasil survey diolah dan dianalisis. Analisis meliputi pembiayaan, penerimaan dan pendapatan. perhitungan analisis hanya dilakukan pada satu kali periode proses produksi. Untuk menjawab tujuan pertama menggunakan metode Deskriptif yaitu dengan mengungkapkan keadaan sebenarnya tentang proses penyelenggaraan dan mengetahui permasalahan yang dihadapi dalam usahatani kacang panjang di Desa Sei Asam Kecamatan Kapuas Hilir melalui wawancara kepada pelaku usaha. Sedangkan menjawab tujuan kedua tentunya dengan menggunakan analisa ekonomi dari total biaya, penerimaan dan pendapatan

HASIL PENELITIAN

Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan petani kacang panjang sangat menentukan keberhasilan usaha bertaniya, khususnya budidaya tanaman kacang panjang yang dikerjakan oleh para petani. Tingkat pendidikan akan berpengaruh pada pola pikir, sikap dan perilaku petani itu sendiri.

tingkat pendidikan petani di desa Sei Asam Kecamatan Kapuas Hilir Kabupaten Kapuas terlihat 34% berpendidikan SD, 50% berpendidikan SMP dan 16% berpendidikan SMA. Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa sebagian besar pendidikan petani di Desa Sei Asam yang mengembangkan usahatani dibidang kacang panjang banyak berpendidikan SMP.

Luas Lahan Petani Anorganik dan Petani organik

Luas lahan responden bervariasi petani organik luas lahan 0,03 Ha sebanyak 5 orang, luas lahan 0,1 Ha sebanyak 7 orang, sedangkan luas lahan 0,2 Ha sebanyak 3 orang. Dari Tabel 7 dapat dijelaskan bahwa Petani anorganik yang mempunyai luas lahan 0,03 Ha sebanyak 4 orang, luas lahan 0,1 Ha sebanyak 8 orang, sedangkan luas lahan 0,2 Ha sebanyak 3 orang.

Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan terbanyak adalah milik sendiri dengan presentase 100% untuk kacang panjang organik dan anorganik. Status kepemilikan lahan mempengaruhi biaya operasional yang akan dikeluarkan oleh petani. Tetapi dalam penelitian ini tidak ada petani yang menyewa lahan petanian.

Luas Lahan

Luas lahan yang digunakan petani untuk melakukan budidaya kacang panjang berada pada kisaran $200 \text{ m}^2 - 1.800 \text{ m}^2$ sebanyak 100%. Sedangkan yang memiliki lahan $>1.800 - 3.400 \text{ m}^2$ sebanyak 0%, sedangkan petani kacang panjang organik dan anorganik memiliki luas lahan sebesar $>3.400 \text{ m}^2$ juga tidak ada.

Pupuk

Pupuk yang digunakan oleh petani kacang panjang organik dan anorganik jika dilihat dari jenis pupuk yang digunakan berbeda jauh dimana petani kacang panjang anorganik masih menggunakan jenis pupuk kimia seperti NPK. Perbedaan penggunaan pupuk antara petani kacang panjang organik dan anorganik yaitu petani kacang panjang organik menggunakan pupuk organik dengan jenis yang lebih murah yaitu pupuk kandang dan pupuk organik cair yang harganya relatif lebih murah dibanding NPK. Petani kacang panjang organik menggunakan pupuk kandang dengan cara membeli dari peternak langsung 15 petani sebanyak 495 kg dengan biaya Rp. 545.400 dan pupuk organik cair sebanyak 1,01 liter dengan biaya Rp 80.800 petani kacang panjang organik ini menunjukkan biaya operasional pemupukan yang lebih murah. Hal ini senada dengan penelitian yang telah dilakukan terdahulu oleh Ramiyanti 2009 dalam penelitiannya disebutkan bahwa penggunaan pupuk kandang dalam 1 ha diperlukan sebanyak 1-1,5 ton. Sedangkan untuk penggunaan pupuk organik cair dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa penggunaan biaya operasional pemupukan lebih murah bila menggunakan sistem organik.

Pestisida

Biaya usahatani kacang panjang organik mengeluarkan biaya pestisida organik yang lebih sedikit dibandingkan dengan biaya pemupukan kimia yaitu Rp 16.798 , sebab pestisida yang digunakan merupakan pestisida nabati dimana pestisida dibuat sendiri oleh kelompok tani. Sedangkan pada usahatani kacang panjang anorganik semua petani menggunakan pestisida kimia yang harganya lebih mahal yaitu sebesar Rp 97.200, Pada usahatani kacang panjang anorganik pestisida dibeli di toko pertanian.

Tingkat Penggunaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam keluarga paling banyak dibutuhkan dalam usahatani kacang panjang organik dan anorganik karna ada beberapa alasan petani tidak menggunakan tenaga kerja luar keluarga yaitu 1) karna lahan yang dimiliki petani sedikit sehingga tidak memerlukan tenaga luar keluarga, 2) karna kebiasaan untuk mendidik anak-anaknya untuk ikut bekerja di lahan. Untuk tahap pemanenan diperlukan tenaga yang lebih besar karena tahap pemanenan ini tidak satu kali pemanenan tapi jumlah 13 HOK itu merupakan total dari seluruh jumlah pemanenan yang dilakukan beberapa kali yaitu sebanyak 25 kali.

Total biaya pada usahatani Anorganik lebih besar dari pada usahatani Organik dimana biaya usahatani kacang panjang Organik sebesar Rp 36.714.750 , sedangkan biaya uashatan kacang panjang Anorganik adalah sebesar Rp. 44.470.750. Biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani kacang panjang organik dan anorganik berbeda yaitu sebesar RP 6.947.250. Sedangkan biaya implisit uasahatani kacang panjang organik dan anorganik juga berbeda yaitu sebesar Rp 808.750.

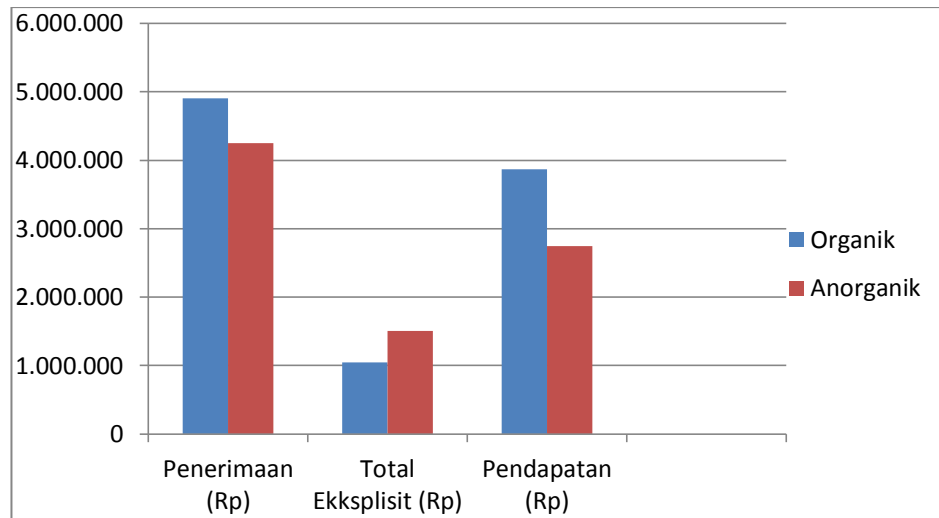
Penerimaan.

Penerimaan merupakan hasil dari jumlah produksi yang diperoleh dikalikan dengan harga harga jual dari produksi itu sendiri. Penerimaan dari kacang panjang organik dan Anorganik diketahui bahwa penerimaan dari kacang panjang organik adalah Rp 4.907.666 , sedangkan untuk peneriman kacang panjang anorganik adalah sebesar Rp 4.250.000. Penerimaan dari kacang panjang organik lebih tinggi dari anorganik , hal ini disabakan karena harga jual kacang panjang organik itu menurut hasil penelitian dipengaruhi pengendalian OPT yang lebih murah disamping penggunaan pupuk yang lebih murah juga dari kacang panjang anorganik.

Pendapatan.

Pendapatan meruoakan total penerimann dari suatu usahatani dikurangi total biaya eksplisit . Pendapatn dari usahatani kacang panjang organik dan Anorganik dapat diketahui bahwa pendapatan dari kacang panjang organik adalah Rp 3.863.933 , sedangkan untuk pendapatan kacang panjang anorganik adalah sebesar Rp 2.775.516. Jadi berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa Pendapatan petani kacang yang menggunakan cara bertani organik lebih banyak pendapatnya darai petani yang menggunakan cara anorganik.

Grafik 1. Pendapatan usahatani organik dan anorganik

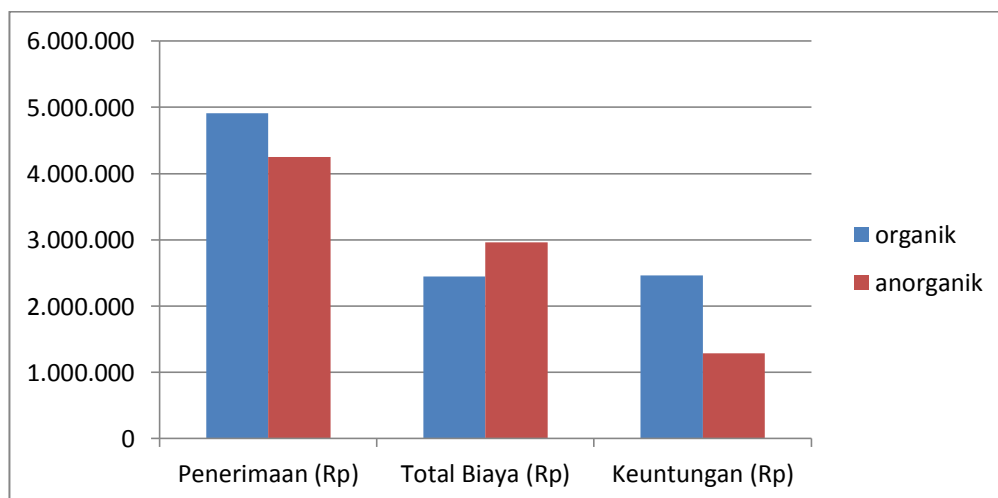


Dari grafik di atas tampak bahwa pendapatan untuk usahatani organik (warna biru) lebih tinggi dari yang berwarna merah untuk Anorganik.

Keuntungan

Keuntungan merupakan hasil dari penerimaan usahatani kacang panjang organik dan anorganik dikurangi dengan total biaya yaitu penjumlahan dari total biaya eksplisit dan total biaya implisit. Keuntungan dari usahatani kacang panjang organik dan anorganik diketahui bahwa keuntungan dari usahatani kacang panjang organik lebih tinggi dibandingkan dengan keuntungan usahatani kacang panjang anorganik.

Grafik 2. Grafik Keuntungan Organik dan Anorganik



Dari grafik di atas nampak bahwa tampak bahwa keuntungan untuk usahatani anorganik (warna biru) lebih tinggi dari yang berwarna merah untuk organik.

Kelayakan

Kelayakan usahatani kacang panjang organik dan anorganik di Desa Sei Asam dapat di analisis dengan menggunakan *Revenue Cost Ratio (R/C)*, produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja dan produktivitas modal.

Nilai R/C dari usahatani kacang panjang organik adalah 1,87 (Lampiran 24) yang dimana artinya setiap Rp. 1 biaya yang dikeluarkan dalam usahatani kacang panjang organik akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 187. Sedangkan untuk R/C pada usahatani kacang panjang anorganik adalah 1,35 (Lampiran 22) yang mana artinya setiap Rp. 1 biaya yang dikeluarkan dalam usahatani kacang panjang anorganik akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 135..

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan secara empiris ditemukan bahwa nilai R/C atau kelayakan usahatani kacang organik adalah sebesar 1,87 sedangkan usahatani kacang anorganik adalah 1,35 ini menunjukkan bahwa usahatani organik lebih layak dibandingkan usahatani anorganik. Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Rachmiyanti (2009) yang telah melakukan penelitian yang sama di Desa Bobojong Kecamatan Mande Kabupaten Cianjur Jawa Barat menunjukkan bahwa usahatani kacang organik juga lebih layak dibandingkan non organik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan usahatani kacang panjang di Desa Sei Asam Kecamatan Kapuas Hilir dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian tentang teknik usahatani organik dan anorganik ternyata terdapat perbedaan yang signifikan yaitu ditunjukkan oleh indikator perbedaan keduanya sebagai berikut : a) yaitu perbedaan pada pemupukan bila organik menggunakan pupuk kandang dan organik cair sedangkan anorganik menggunakan pupuk kimia yaitu NPK. b) cara penanganan OPT, untuk organik menggunakan pestisida nabati sedangkan anorganik menggunakan pestisida kimia
2. Besar biaya rata-rata usahatani organik untuk penerimaan sebesar Rp 4.907.666 dan pendapatan sebesar Rp 3.863.933. Sedangkan rata-rata usahatani anorganik penerimaannya sebesar Rp 4.250.000 dan pendapatan sebesar Rp 2.775.516.
3. R/C ratio pada usahatani kacang panjang organik adalah 1,87 sedangkan untuk usahatani Kacang panjang anorganik memiliki R/C ratio hanya sebesar 1,35. Artinya Usahatani kacang panjang organik lebih layak diusahakan dari pada anorganik di Desa Sei Asam.

B. Saran

Penggunaan Pupuk kimia dikalangan petani masih cukup dipercaya oleh petani dalam melakukan usahatani, padahal penggunaan pupuk kimia dalam jangka waktu lama akan merusak struktur tanah. Sosialisasi tentang ini perlu selalu

dilakukan dikalangan petani, untuk segera mengambil langkah solusi dengan menggantikanya dengan pupuk yang bersahabat dengan alam yaitu pupuk organik baik padat maupun cair, dengan penggunaan pupuk organik tersebut maka akan mengurangi pengeluaran petani dalam melakukan usahatani dengan demikian pendapatan petani juga bertambah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandhie. 2002. *Ilmu Kesuburan Tanah*. Kanisius. Jakarta
- Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian*. Rineka Cip. Jakarta.
- Haryanto Eko, Dkk. 1994. *Budidaya Kacang Panjang*. penerbit swadaya. Jakarta.
- Hardjowireno, S. 2002. *Ilmu Tanah*. Mediyatama Sarana Perkasa. Jakarta.
- Hermanto. 1989. *Defenisi Usahatani dan Ilmu Usahatani*. Jakarta.
- Karnomo, dkk. 1989. *Pengantar Produksi Tanaman Agronomi*. Fakultas Pertanian Universitas Jenderal Soedirman. Purwokerto.
- Kasim. 2004. *Ekonomi produksi Pertanian*. Lambung Mangkurat University press. Banjarmasin.
- Kasiyati, S. 2010. Harga Pupuk Terhadap Output Sektor Produksi Dan Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Di Jawa Tengah. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen* (1), 28-45.
- Marsono. 2006. *Petunjuk Penggunaan Pupuk*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Pitojo, S. 2006. *Benih Kacang panjang* . Kanisius. Yogyakarta.
- Samadi, B. 2003. *Usaha Tani Kacang panjang* . Kanisius. Yogyakarta.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia UI-press. Jakarta.
- Sutedjo, MM. 2008. *Pupuk dan Cara Pemupukan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sugito, dkk. 1995. *Sistem Pertanian Organik*. Cet 1. Fakultas Pertanian. Unibraw. Malang.
- Rachmiyanti. 2009. Skripsi. Analisis Perbandingan Usahatani Kacang Panjang Organik dengan Kacang panjang Konvensional. IPB. Bogor.
- Rahmawati. 2007. Skripsi. Analisis Usahatani Sayuran Organik Pada Perusahaan Bennys Organic Garden Di Bogor. IPB. Bogor.

